

METODOLOGI MUHAMMAD ARKOUN DALAM DISKURSUS *ISLAMIC STUDIES*

Muhammad Chabibi

Universitas Pesantren KH Abdul Chalim Pacet Mojokerto
Chabibi.akib@gmail.com

Abstract

Islamic Studies has become an intellectual discourse that never ends to be talked about and discussed because it is considered a source of Islamic intellectualism that connects modernity and turast (inherited Islamic knowledge). Two intellectual groups: Orientalists (outsiders) and Islamic intellectuals (insiders) found a discontinuity in the reading of Islamic religious texts and traditions. This disconnection is in the heterodox area (low tradition) which contains a lot of diversity in social structure, language and culture which is shackled by the dominance of the orthodox area (orthodox-scholastic) as a high tradition which is centralistic-official in Islamic sciences and cultures. Muhammad Arkoun offers a methodology regarding the Islamic Studies discourse. This article is qualitative research with a literature study approach to Arkoun's works. The conclusion is that Arkoun offers an epistemological framework in studying or studying Islamic sciences with a methodology and approach that has been developed by Western scientific scholars, which initially emerged from the Islamic-Arab intellectual culture of his time. The disappearance or non-development of these sciences in the Islamic world is due to the stagnation of post-orthodox Islamic intellectualism instilling domination and hegemony in its intellectual views in Arabic-Islamic thought. Therefore, there is a need for critical and scientific sciences such as sociology, anthropology, psychology, semiotics, ethnography and so on for the development of Islamic studies (Islamic scientific traditions) both within Islamic civilization and Islamic society.

Keywords: Muhammad Arkoun, Islamic Studies, Orthodox-scholastic

Abstrak

Islamic Studies menjadi diskursus intelektual yang tidak pernah habis untuk dibicarakan dan didiskusikan karena dianggap sebagai sumber intelektualisme Islam yang menghubungkan modernitas dan *turast* (keilmuan Islam yang terwariskan). Dua kalangan intelektual: Orientalis (*outsider*) dan kalangan intelektual Islam (*insider*) mendapati keterputusan (diskontinuitas) terhadap pembacaan teks maupun tradisi keagamaan Islam. Keterputusan tersebut berada di wilayah heterodoks (*low tradition*) yang menyimpan banyak keberagaman dalam struktur sosial, bahasa dan kebudayaan yang terbelenggu oleh dominasi wilayah ortodoks (*orthodox-scholastic*) sebagai *high tradition* yang bersifat sentralistik-official dalam keilmuan dan kebudayaan Islam. Muhammad Arkoun menawarkan metodologi tentang diskursus *Islamic Studies* tersebut. Artikel ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan terhadap karya Arkoun. Kesimpulannya adalah Arkoun menawarkan suatu kerangka epistemologis dalam mempelajari atau mengkaji ilmu-ilmu keislaman dengan metodologi dan pendekatan yang telah dikembangkan oleh para sarjana keilmuan Barat yang pada mulanya ilmu-ilmu tersebut telah lahir dari kebudayaan intelektual Islam-Arab pada masanya. Hilangnya atau tidak dikembangkannya ilmu-ilmu tersebut di dunia Islam dikarenakan ada kemandekan intelektualisme Islam pasca-ortodoks menanamkan dominasi serta hegemoni dalam pandangan intelektualnya di nalar pemikiran Islam-Arab. Oleh karenanya perlunya ilmu-ilmu kritis dan *scientific* seperti

sosiologi, antropologi, psikologi, semiotika, etnografi dan seterusnya bagi pengembangan *islamic studies* (tradisi-keilmuan Islam) baik yang ada di dalam peradaban Islam ataupun masyarakat Islam.

Kata Kunci : Muhammad Arkoun, *Islamic Studies*, ortodoks-skolastik

PENDAHULUAN

Terma *islamic studies* atau *Dirasat Islamiyah* baru-baru ini telah digunakan dalam istilah ilmiah dan profesional yang sering ditemukan di dalam jurnal-jurnal ilmiah dan institusi akademik. Terma tersebut setidaknya mencakup seluruh kajian penelitian yang merujuk pada islam baik dari aspek budaya, peradaban, dan tradisi keagamaan. Tentang istilah studi Islam (*Islamic Studies*), secara klasik mencakup bidang-bidang kajian yang sempit yakni studi al-Qur'an, al-Hadis, Kalam, Akhlak, Fikih, Dakwah, Pendidikan Islam dan Tasawuf¹. Tidak jarang pula, beberapa akademisi Muslim mengaitkannya dengan Kitab Kuning sebagai sumber utama dalam pengkajian *Islamic Studies*². Namun pada era modern, *islamic studies* cakupannya lebih luas pada persoalan ilmu-ilmu manusia (*humaniora*),³ sehingga ia dapat dihapami dengan berbagai dimensi bidang keilmuan seperti sosial, politik, budaya dan filsafat.

Salah satu pemikir Muslim Kontemporer tersohor pada abad 21 adalah Muhammad Arkoun. Beliau adalah orang berdarah al-Jazair yang lahir pada 01 Februari 1928 di Taorirt Mimoum, al-Jazair. Dan meninggal dunia di usia 82 tahun, pada tanggal 14 september 2010 di kota Paris. Arkoun adalah salah satu pemikir Islam berpengaruh untuk kemjuan *islamic studies* serta berkontribusi dalam perubahan intelektualisme Islam kontemporer. Sepanjang karirnya selama 30 tahun lebih, beliau berada pada bidang studi tentang humanisme, sekularisme dan modernisme islam dengan memberikan kritik-kritik kontroversial yang sedikit memicu ketegangan intelektual dan sosial.

Arkoun melewati masa anak-remajanya di pendidikan Ibtida'iyah Torirt Momoum dan pendidikan tsanawiyahnya di Oran. Pada masa muda, Arkoun melanjutkan studinya dengan memilih jurusan filsafat di salah satu Universitas al-Jazair, kemudian di Sorbonne Perancis

¹ M. Amin Abdullah, "Pengembangan Metode Studi Islam", Jurnal Tarjih, edisi ke-6, Juli 2003, 15-16. See also, M. Amin Abdullah. Islamic Studies In Higher Education In Indonesia Challenges, Impact and Prospects for the World Community. *Al-Jami'ab: Journal of Islamic Studies*. Vol. 55, no. 2 (2017), pp.391-426, doi: 10.14421/ajis.2017.552.391-426

² Mahyudin Ritonga, Ahmad Lahmi & Rosniati Hakim. The Existence of Yellow Books (Kitab Kuning) as the Sources of Islamic Studies at Islamic Boarding Schools Within the Industrial Revolution Dialectics. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, pp. 3516-3525, 2020.

³ Hendri Hermawan Adinugraha & Ahmad Hasan Asy'ari Ulama'i. Memahami Studi Islam Dengan Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual. *Farabi: Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah*. ISSN 1907 – 0993 E ISSN 2442 – 8264 Vol. 17 No. 1, Juni 2020

sehingga mendapatkan gelar *Ph.d (Doctor of Philosophy)* pada tahun 1968 dengan disertasi yang membahas tentang pemikiran filosof Islam Ibnu Miskawayh (936-1030) dimana beliau merupakan filosof berkarakter humanis sejati.

Sejumlah karya ilmiah Arkoun ditulis dan dipublikasikan dengan tiga bahasa; Perancis, Inggris dan Arab. Namun, karya-karya Arkoun tidak sedikit pula yang dialihbahasakan oleh para sarjanawan di dunia seperti di dalam bahasa Indonesia, India dan lain-lain. Tulisan-tulisan essay Arkoun banyak ditemukan membahas tentang pemikiran Islam, pembacaan terhadap al-Qur'an, kritik nalar Islam, pemikiran yang dikaitkan dengan nalar Arab, etika dan politik dalam Islam.⁴

Tidak sedikit penelitian yang membahas tentang diri Muhammad Arkoun baik di bidang pemikiran maupun rancang bangun keilmuan Islam. Salah satunya adalah penelitian yang melihat bagaimana para pengkaji Islam baik *outsider* dan *insider* (pelajar dan pengkaji *ulum ad-din*)⁵ terjebak dalam permainan logosentrisme keilmuan Islam.⁶ Logosentrisme berarti penentuan satu pendapat sebagai logos yang mapan sehingga menyebabkan mereka berpandangan Islam sebagai Islamisme bukan Islamologi. Kelemahan inilah yang menjadi pusat kritikan Arkoun dengan proyek dekonstruksi terhadap bangunan epistemologis keilmuan mereka.⁷ Dekonstruksi merupakan pembacaan ulang terhadap sumber ajaran Islam atau al-Qur'an dengan pendekatan ilmu-ilmu keagamaan Islam (*al-alsunniyyah wa as-sima'iyyah*) dan pendekatan ilmu sosial dan humaniora (*at-tarikihyyah wa antropolojiyyah*)⁸.

Dekonstruksi menjadi senjata untuk proyek kritik nalar Islam dengan melihat wahyu sebagai objek vital yang harus dibaca ulang. Pembacaan tersebut setidaknya menganalisis perubahan konteks yang berbeda dengan masa lalu dan perlu dikaji dengan alur kronologi-sosio historisitasnya. Pergeseran wahyu yang bersifat lisan menjadi khazanah keilmuan tafsir-tulisan yang justru mendistorsi otentisitas wahyu tersebut. Khazanah keilmuan tafsir-tulisan dianggap oleh sebagian pihak sebagai bagian yang mapan-final.⁹ Al-Qur'am sebagai wahyu adalah teks

4 Jacques Waardenburg, *Islam; Historical, Social and Political Perspectives* (New York: De Gruyter, 2002), 147-148.

5 M. Amin Abdullah. *Islamic Studies In Higher Education In Indonesia Challenges, Impact and Prospects for the World Community. Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*. Vol. 55, no. 2 (2017), pp.391-426, doi: 10.14421/ajis.2017.552.391-426

6 M. Rozali. *Metodologi Studi Islam dalam Perspectives Multydisiplin Keilmuan*. (Depok: Rajawali Buana Pusaka, 2020). 22.

7 Arisy Abror Dzukroni. *Integrasi Ilmu Keislaman Dan Sosial Humaniora Dalam Studi Islam: Kritik Epistemologi Muhammad Arkoun terhadap Metodologi Studi Islam*. *At-Turāṣ: Jurnal Studi Keislaman*. Volume 9 No 1 Tahun 2022. E-ISSN: 2460-1063, P-ISSN: 2355-567X.

8 M. Latif, *Membumikan Teologi Islam dalam Kehidupan Modern* (Berkaca dari Mohammed Arkoun). *Bina'Al-Ummah*, 10(1), 38–56, 2015.

9 Deden Mula Saputra & Latipah. *Konsep Historisitas Teks Al-Qur'an Telaah atas Pembacaan Kontemporer Muhammad Arkoun*. *Jurnal Al-Dirayah*, Vol. 2, No. 1, Juli 2019, hlm. 47 – 61

yang bersifat tak-terbatas dan masih terbuka¹⁰. Wahyu tidak lagi berada dalam posisi yang permanen dan bersifat ortodoks-skolastik.

Arkoun melihat bagaimana dampak nalar Islam terhadap keilmuan Islam yang terwariskan (*Turās*). Nalar tersebut mengintervensi pemikiran keilmuan Islam di bidang teologis, fikih dan lain-lainnya. Di sinilah¹¹, terjadi ortodoksi pemikiran Islam di mana nalar Islam (nalar yang jumud dan tidak kritis¹²) diformulasikan sebagai arena yang patut diintervensi oleh ranah politis dan ideologis sehingga Arkoun menginginkan adanya *rethinking Islamic Heritage (Turās)* tersebut dengan perubahan inovatif dalam pendidikan pedagogis-intelektual yang pada akhirnya menghasilkan kesadaran humanistik pada ranah Islam maupun non-Islam.¹³ *Turās* bukan lagi sesuatu yang ahistoris, akan tetapi ia dikelilingi oleh realitas yang ada¹⁴ dan dilakukan dengan penuh kesadaran. Kesadaran tersebut berdampak pada penetapan nilai-nilai yang stabil sebagai dasar perjuangan melawan keterbelakangan, keengganan (*ignorance*), ledakan kekerasan, korupsi dan intoleransi.¹⁵ Berkaitan dengan pemikiran politik, penelitian tentang Arkoun menyimpulkan adanya persatuan umat demi menghadapi tantangan arus modernisasi dan globalisasi.¹⁶

Berbeda dengan artikel sebelumnya, artikel ini menjelaskan masalah-masalah metodologis sebagai *applied science* yang selama ini difungsikan dalam kajian *Islamic Studies* yang ditawarkan oleh salah satu pemikir intelektual Muslim di masa kontemporer ini yaitu Mohammed Arkoun dalam sebuah konteks diskursif. Istilah *Discourse* atau Diskursus merupakan suatu konsep yang dikembangkan oleh Michel Foucault. Diskursus menurut Foucault adalah sebuah sistem berfikir, ide-ide, pemikiran dan gambaran yang kemudian membangun konsep suatu kultur dan budaya.¹⁷ Di sini penulis menyampaikan hasil pembacaan serta pengamatan Arkoun yang panjang akan eksistensi serta revolusi ilmiah yang dikaitkan kepada kajian-kajian keislaman (*Islamic Studies*) dalam era kekinian, setelah pergumulan atau kontestasi pemikiran

10 Arif Budiono. Penafsiran Al-Qur'an Melalui Pendekatan Semiotika Dan Antropologi (Telaah Pemikiran Muhammad Arkoun. Miyah. Vol. Xi, no. 02 Agustus Tahun 2015.

11 Erfan Efendi, "Epistemologi Muhammad Arkoun Dan Relevansinya Bagi Pemikiran Keislaman". AN NUR: Jurnal Studi Islam 6 (1) 2020. <https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur/article/view/42>.

12 Fuadi. Fungsi Nalar Menurut Muhammad Arkoun. Substantia, Volume 18 Nomor 1, April 2016.

13 Katharina Völker. The Humanisti Heritage of Muhammad Arkoun. University of Tabriz Philosophical Investigations Fall & Winter 2015/ Vol. 9/ No. 17.

14 Syafrinal Randa, Haniftul Aini, Riko Putra. Menelisik Logosentrisme Pemikiran Islam (Tinjauan Terhadap Kritik Muhammad Arkoun). Jurnal Al-Aqidah: Volume 14, Edisi 2, Desember 2022

15 Muhammad Arkoun. Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers. (Boulder: Westview Press, 1994).

16 Mukhlis Latif & Muhammad Mutawalli. Fiqh of Civilization in Building a Legal State: The Relevance of Muhammad Arkoun's Thought. al-Ahkam, Vol 33 No 2 (2023): 207-230 DOI:<http://doi.org/10.21580/ahkam.2023.33.2.16643>

17 Michel Foucault, "Arkeologi Pengetahuan" (ed) Mochtar Zoerni, alih bahasa dari buku "The Archeology of Knowledge" (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2002).

terjadi di antara kalangan intelektual Fundamentalis Islam dan kalangan Orientalis. Selain itu, tawaran Arkoun dalam Metodologi untuk *Islamic Studies* dengan menggunakan warisan ilmiah prostmodernisme, tidak sedikit hasil elaboratif nalar yang dikembangkannya dijadikan rujukan referensial sebagai diskursus metodologi baik bagi para sarjana *Islamic Studies* Barat maupun para intelektual Islam, sebagaimana yang tergambar dalam penjelasan berikut ini.

METODE PENELITIAN

Di dalam sebuah penelitian, metode adalah suatu hal yang sangat penting dan berguna untuk mendeteksi langkah-langkah atau cara-cara untuk sampai pada pengetahuan penelitian. Adapun penelitian ini adalah termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian kepustakaan (*library research*) di mana kepustakaan tentang diri dan pemikiran Muhammad Arkoun yang berbicara mengenai *Islamic Studies* melalui penelusuran dan pemahaman peneliti terhadap buku-buku karangannya. Misalnya, *Tārikhiyat al-Fikri al-Arabi al-Islāmi* (1998), *al-Fikru al-Ushuli wa Istihālātu at-Ta'sbili; Nahwa Tārikh Akbar li al-Fikri al-Islāmi* (2002), *The Unthought in Contemporary Islamic Thought* (2002) dan lain-lainnya.

Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan kajian kepustakaan di mana peneliti pertama-tama mengumpulkan manuskrip buku karya Muhammad Arkoun dan beberapa literatur lainnya tentang Arkoun, kemudian peneliti melakukan pencatatan spesifik terkait dengan segala pembahasan yang fokus berbicara tentang *Islamic Studies*. Dari pencatatan, peneliti melakukan pembacaan dan pendalaman isi dan konteks materi yang ada dalam pencatatan tersebut. Buku-buku yang diutamakan di sini adalah buku berbahasa asing (Arab dan Inggris) namun juga tidak menutup kemungkinan adanya karya tulis ilmiah yang berbahasa Indonesia yang secara spesifik berbicara tentang pemikiran Arkoun. Dengan demikian, buku-buku dan karya tulis ilmiah tersebut dapat dianggap sebagai sumber data di penelitian ini.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknis analisis data kualitatif. Hal-hal yang masuk dalam kategori analisis data kualitatif adalah segala perkataan atau tulisan dari Muhammad Arkoun yang tertuang di dalam pemikirannya melalui buku-bukunya. Oleh karenanya, penelitian ini tidak menganalisis data berupa angka-angka seperti halnya data kuantitatif. Analisis terhadap data kualitatif tersebut dengan menggunakan pembacaan yang mendalam dan penafsiran atau interpretasi atas teks-teks bacaan (data kualitatif) agar peneliti mampu menjelaskan hubungan antara berbagai konsep tentang *Islamic Studies* di dalam

pemikirannya.¹⁸ Dalam praktik menganalisis data, peneliti menerapkan metode penulisan deduktif dan induktif. Metode deduktif berarti menarik kesimpulan dari segala informasi yang umum menuju yang bahasan-bahasan yang khusus. Sebaliknya, metode induktif berarti menarik kesimpulan dari bahasan-bahasan kajian yang khusus menjadi informasi atau pengetahuan yang umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskursus *Islamic Studies* dalam Pandangan Muhammad Arkoun

Islamic studies mendapatkan perhatian yang sangat mendalam bagi para sarjana Muslim di dunia. Tidak sedikit perhatian ini memunculkan kontestasi pemikiran dalam perbedaan pendapat di ranah intelektualisme akademik, dikarenakan oleh perbedaan sikap dan cara pandang ilmiah terhadap *islamic studies* dari sudut pandang metodologis. Fakta terjadinya kontestasi ini berawal dari kajian-kajian, penelitian serta publikasi buku-buku studi keislaman yang dilakukan oleh para kaum Orientalis setelah menelaah warisan literatur, budaya serta peradaban yang telah menjadi khazanah kekayaan Islam yang berada di dunia Arab maupun dunia Islam. Orientalisme dalam buku Arkoun "*Tārikhiyat al-Fikri al-Arabi al-Islāmi*" (1998) mengumpulkan pengetahuan-pengetahuan tentang masyarakat Islam dan masyarakat yang berbicara Arab secara khusus sejak abad ke-19 M. Istilah Orientalisme dalam pandangan Arkoun diganti dengan terma "Islamologi" atau "ilmu al-Islāmiyat".¹⁹

Ketertarikan Orientalis terhadap kajian-kajian keislaman bukan karena tanpa sebab dan alasan. Melainkan karena adanya tujuan politis yang membuat mereka melakukan penelitian secara etnografis dan kultural demi tercapainya tujuan serta demi kejayaan supremasi sebuah bangsa di masa kolonial penjajahan. Pada periode 1821 sampai 1850 muncul masyarakat-masyarakat barat yang mempelajari tentang kajian ketimuran (*Oriental Studies*) seperti *Royal Asiatic Society* di Inggris, *the Societe Asiatique* di Perancis, *The Deutsche Morgenlandische Gessellschaft* di Jerman dan *American Oriental Society* di Amerika Serikat yang masing-masing dari semuanya ini membantu sebuah tujuan praktis dari perspektif kekuasaan-kekuasaan Kolonial.

Dan konsekuensi kajian ketimuran tersebut pada satu sisi ketika para orientalis melakukan penelitian etnografis, maka mereka memiliki sumber informasi untuk tujuan para bangsa kolonial. Sedangkan pada sisi yang lain, mereka mengenal teks-teks literal budaya dan

18 Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi. Bandung: Alfabeta, 2013.

19 Muhammad Arkoun, "*Tārikhiyat al-Fikri al-Arabi al-Islāmi*" (Beirut: Markaz as-Tsaqafi al-Arabi, 1998), 203.

aliran yang telah ditulis oleh para pemikir Timur, sehingga mereka dapat mempelajari sekaligus menerjemahkannya dalam bahasa mereka. Seperti kitab al-Muqaddimah karya Ibnu Khaldun yang dipublikasikan oleh E. M. Quatremere dan diterjemahkan dalam bahasa Perancis oleh Baron de Slane. Lalu kitab *Tārīkh at-Tabari* dan beberapa kitab berbahasa Arab diedit serta diterjemahkan guna dipublikasikan.²⁰

Oriental studies atau kajian-kajian ketimuran kemudian berubah menjadi kajian keislaman (*islamic studies*) di mana para Orientalis Tradisional telah menyatakan islam sebagai kumpulan keyakinan dan norma-norma abstrak yang menentukan berbagai macam bidang yang menciri-khaskan sebuah kebudayaan tertentu. Dari sini, muncul beberapa kajian maupun karya yang memuat kata-kata “Islam” atau kata sifat “*Islami*” seperti karya Ira M. Lapidus “*a History of Islamic Societies*” (1988), “*The Islamic World*” (1989) dan “*The Political Language of Islam*” (1988) karya Bernard Lewis. Antusiasme Orientalis tersebut berlanjut pada diskursus akademik tentang peradaban dan kebudayaan Islam, sehingga dapat merefleksikan disiplin ilmu yang bersifat ilmiah yang merupakan sebuah studi islam yang berbasis pada hukum islam, sistem politik islam, arsitektur islam, dan kesenian islam.

Namun, diskursus mengenai *Islamic Studies* tersebut masih menyisakan pertanyaan seperti seberapa banyak ranah, teori, bidang kultural, disiplin keilmuan dan konsep yang beragam dapat digabungkan dengan sebuah kata “*islam*” dan mengapa diskusi tersebut meninggalkan salah satu dimensi dimana point islam itu dikaji. Di lain pihak, studi masyarakat Barat terciir-khaskan dengan penelitian yang cermat, perhatian yang tepat-rinci, distingsi yang teliti dan landasan teori untuk diadopsi ke dalam area Islam dan apa yang disebut dengan “*dunia Arab*”. Hal ini menjadi pemicu perdebatan bahwa pendekatan untuk mengkaji masyarakat Barat tidak dapat diadopsi secara sama untuk mengkaji masyarakat Arab ataupun hal yang berada di dalam area Islam. Dan kalangan akademisi yang meragukan adopsi keilmuan masyarakat barat untuk “*area of Islam*” dan “*arab world*” adalah termasuk kalangan islam fundamentalis-tradisionalis.

Terjadinya kontestasi perdebatan ini, menurut Arkoun berangkat dari pendekatan monolitik mereka yang bersandar pada studi-studi filologis. Dalam pandangan Charles J. Adams, studi filologis adalah metode kebahasaan atau kesusastraan yang lebih bercorak pada

20 Muhammad Arkoun, “Islamic Studies: Methodologies”, dalam *Introductory Readings On Islamic Studies*, ed. Nur Ahmad Fadhil (Medan: IAIN Press, 1998), 33.

kajian tekstual.²¹ Arkoun melihat studi filologis tersebut meliputi tentang pendeskripsian dogma atau teks-teks islam suci, pandangan terhadap realitas yang tergambarkan dalam teks islam fundamental di antaranya; kitab suci, tradisi kenabian (sunnah) dan manuskrip karya klasik. Ketika Islam sebagai tradisi keagamaan (*religious tradition*) itu diperhatikan atau dikaji, dengan menggunakan metode filologi, maka Orientalist akan menganggap remeh serta merendahkan pemaknaan teks yang berseberangan dengan penggunaan metode filologi yang sebenarnya. Filologi secara fakta menolak mitologis, cerita legenda, dan materi cerita yang diragukan.

Namun, bila tradisi keagamaan Islam tersebut didekati dengan metode antropologi maka akan dapat memberikan landasan dalam aspek nilai mitologisnya sebagai khazanah kekayaan sumber Islam, yang dapat menjelaskan informasi-informasi historis dan psikologis bagi ilmuan sosial maupun sarjana studi Islam. Hal ini karena dalam pandangan Orientalist bahwa perkembangan historis menjadi sebuah penjelasan bagi fakta Islam yang sebenarnya. Dan apabila perkembangan historis Islam itu *textbook* melalui metode filologi maka hal itulah fakta masyarakat islam yang sebenarnya.

Nampak dari sini adanya keterputusan (diskontinuitas) terhadap pembacaan teks-teks maupun tradisi keagamaan Islam melalui pendekatan filologi yang dilakukan oleh kedua kalangan intelektual tersebut. *Pertama*, kalangan intelektual Orientalis; (1) mengabaikan realitas komunitas muslim dengan membatasi diri mereka sendiri kepada teks yang tertulis dan komparasi peradaban serta kultur politik islam dengan umat Kristen. (2) melihat islam sebagai objek studi, topik diskursus ilmiah, merendahkan dan mengingkari pemaknaan teks keagamaan Islam dari sudut pandang filologis. (3) memandang perkembangan historis dalam islamic law sebagai fakta tanpa menghadirkan kepekaan sosial untuk alasan mengapa Muslim terikat dalam implementasi syariah. (4) menolak mengenali keberadaan element-element kultural Islam karena skema politiknya. *Kedua*, kalangan intelektual fundamentalis-tradisionalis; (1) membaca teks dan tradisi keagamaan hanya cukup dengan metode filologi. (2) memperlakukan teks atau tradisi keagamaan hanya secara abstraksi dan perspektif saja. (3) menjadi kelompok yang tertutup (*closed group*) yang hanya membaca dan mengkritik disiplin ilmu lain dari peneliti yang seharusnya penting digunakan untuk menganalisis Islam melalui teknik-tekniknya. (4) menjadi “masyarakat Buku” (*societies of the Book*) sebagai konsekuensi logis dari pembacaan individu terhadap teks yang

21 Charles J. Adams, "Islamic Religious Tradition", dalam Leonard Binder (ed.), *The Study of the Middle Studies, Research and Scholarship in the Humanities and the Social Sciences* (USA: Wile-Interscience Publication, 1976), 34-53.

terbentuk oleh buku/kita sebagai fenomena keagamaan dan budaya (*from individu to societies of the book*).²²

Oleh karenanya sekarang, Arkoun berusaha memahami bahwa dunia Muslim telah menjadi objek kajian penelitian yang bersifat ilmiah (*object of scientific research*) sebagai konsekuensi nalar ilmiah Barat merambah pada kajian *Islamic Studies* dengan menerapkan budaya dan konsep asing di luar kenyataan Eropa dan peradaban Barat sehingga perlu adanya cara pandang konseptual dan inovasi perspektif baru dengan menggunakan pendekatan-pendekatan metodologis yang bersifat multidisipliner di mana dapat melakukan usaha integrasi Islam dan budaya Muslim ke dalam sebuah teori kritis untuk pengetahuan dan nilai-nilai global. Gagasan *Islamic Studies* secara alamiah mengantarkan kita sebagai civitas akademika *islamic studies* untuk berdiskusi dimensi kognitif dan status epistemologis bahwa *social sciences* perlu diterapkan dalam studi-studi keislaman dengan menanggalkan polemik maupun tujuan ideologis.

Status *Social Sciences* dalam Metodologi *Islamic Studies*

Ilmu-ilmu sosial merupakan terma ilmu tentang manusia dan masyarakat –perspektif global- memberikan pemahaman penting bahwa manusia dapat menjadi objek maupun agent dari investigasi keilmiah. Ranah ilmu sosial telah berdiri sendiri serta memiliki ruang kajian yang independen; meliputi ilmu politik, ekonomi dan hukum yang berkaitan dengan persolan struktur dan perubahan sosial. Logika penalaran ilmu sosial bersifat empirik, operasional dan pengetahuan yang produktif.²³

Ilmu-ilmu sosial telah mengalami perubahan demi perubahan, dari kondisi satu ke kondisi lain dan dari satu waktu kepada waktu yang lain, memang pada awalnya telah berjalan sendiri secara terpisah dari hubungannya dengan ilmu-ilmu ranah natural bahkan dengan ilmu-ilmu yang lain termasuk ilmu keagamaan. Meskipun pada awalnya *social sciences* bersifat mandiri fokus kajiannya pada persoalan manusia dan sekumpulan manusia dalam satu ikatan (*society*). Tetapi pada abad postmodern ini, *social sciences* akan sangat berguna bila diterapkan dan dipertemukan dengan ilmu-ilmu lain yang itu mungkin ada di dalam kajian-kajian keagamaan (*religious studies*). Dan *social sciences* pun telah memperoleh sebuah status dan dominasi keilmuannya yang dapat dikomparasikan pada nalar teologis di Abad-abad Pertengahan atau pada nalar abad Pencerahan dengan nalar filsafat klasiknya.

22 Mohammed Arkoun, "Rethinking Islam Today" dalam Jurnal *Annals of the American Academy of Political and Social Sciences*, Vol. 588, Juli 2003. Hlm. 30.

23 Mohammed Arkoun, "Islamic Studies: Methodologies", dalam *Introductory Readings On Islamic Studies*, ed. Nur Ahmad Fadhil (Medan: IAIN Press, 1998), 39.

Tawaran Metodologi Arkoun dalam *Islamic Studies*

Di dalam metodologi untuk kajian-kajian *Islamic Studies*, Arkoun mencoba untuk memberikan suatu pemahaman intelektual dengan teori global pengetahuannya. Dan ia adalah suatu upaya kritik terhadap pengetahuan yang mengingatkan secara langsung bahwa bukan hanya munculnya informasi baru (pengetahuan baru) saja di setiap disiplin kelimuan yang dicari dan digalakkan, melainkan juga terdapat perubahan pada corak pemikiran yang berhadapan dengan prosedur, postulat dan pernyataan-pernyataan sendiri. Dan situasi ini telah tergambarkan pada diri kaum postmodernisme terhadap corak berfikir abad pencerahan. Ini merupakan sebuah fakta dari sejarah ilmu pengetahuan di mana mayoritas dari civitas akademik dalam studi-studi keislaman (*islamic studies*) tidak cukup menaruh perhatiannya pada pergeseran tersebut yang ada pada corak pemikiran. Krisis epistemologis inilah yang dimaksud oleh Arkoun dengan *the unthinkable* dan *the unthought* untuk pemikiran Islam Kontemporer.²⁴

Krisis epistemologis berpengaruh pada ilmuwan sosial dan politik untuk mentransfer berbagai macam diskursus islam ke dalam bahasa Eropa dengan menyisakan artikulasi persoalan *unthinkable* dan *unthought* dalam diskursus dan keilmiahan Islam tentang konteks kekinian masyarakat Islam. Idea tentang *unthought* merupakan batu sandungan bagi Islam dan masyarakat Islam. Arkoun mendefinisikan *unthought*; sebagai kekuatan yang dimanfaatkan oleh ulama tradisional dan negara islam ideologis untuk mengamankan dogma dan versi Islam yang tak dapat didekati. Persoalan *unthought* ini dijaga dari semua analisis intelektual dan ilmiah. Istilah “*Unthought*” oleh Arkoun dikaitkan dengan sebuah aspek mendasar di dalam Islam yang terisolasi dari pemikiran historis, analisis linguistik atau studi antropologis²⁵.

Islam hadir dan hidup sebagai sistem keyakinan maupun non-keyakinan yang tidak dapat disentuh oleh penyelidikan kritis manapun. Hal ini dalam pandangan Arkoun membagi ruang pemikiran pada 2 bagian: *the unthinkable* (yang tidak bisa difikirkan) dan *the thinkable* (yang dapat difikirkan). Kedua bagian ini bersifat historis dan pada mulanya bukan aspek filosofis. Masing-masing kedua bidang itu berubah melalui sejarah dan berubah-ubah dari kelompok sosial satu kepada kelompok sosial lainnya. Dan persoalan *unthinkable* di dalam pemikiran Islam -menurut Arkoun telah diperluas kajiannya sejak intelektualisme modern berkembang dengan prinsip

24 Mohammed Arkoun, “Islamic Studies: Methodologies”, dalam *Introductory Readings On Islamic Studies*, ed. Nur Ahmad Fadhil (Medan: IAIN Press, 1998), 43.

25 Muhammad Arkoun, “*The Unthought in Contemporary Islamic Thought*”, dalam jurnal *The American Journal Of Islamic Social Sciencies*, 21:1, hlm. 100. Lihat, Mohammed Arkoun, “*The Unthought in Contemporary Islamic Thought*” (London: Saqi Books, 2002), 352.

elaboratif yang terdapat di Barat. Semua teori tentang agama yang dikembangkan oleh sosiologi dan antropologi masih belum diketahui, atau ditolak karena tidak relevan dengan pemikiran Islam kontemporer bila tanpa argumentasi intelektual atau pertimbangan keilmiah²⁶.

Kajian *unthinkable* dalam diskursus Islamic studies diperlukan karena untuk ranah keilmiah dalam Islam (*scientific research*). Meskipun hal ini mendapatkan perlawanan dari kaum fundamentalis, Arkoun berargumentasi bahwa riset ilmiah terhadap Islamic studies akan menampilkan satu tipe ilmiah modernitas dan ini menjadi ranah *unthinkable* bagi fundamentalis. Alasannya, dalam ilmiah modernitas selalu menunjukkan sebuah riset berbasis pendekatan empirik, sehingga tidak hanya dibatasi oleh studi naratif dan deskriptif yang selama ini dikaji oleh para intelektual fundamentalis. Sebagai contoh dalam masalah sistem politik di negara-negara Islam, fundamentalis menolak jika ia dikaji dengan model pendekatan empirik dari sudut pandang politik dan ekonomi. Namun, dalam pandangan Arkoun mereka berposisi demikian karena mereka mendukung ideologi resmi negara yang terkumpul dalam nalar *Imaginaire* (*reason of imaginative*) sehingga dapat mempersempit ruang penyelidikan secara intelektual dan keilmiah. Dari sini, Arkoun mengingankan proyek pemikiran Islam secara basic berbicara tentang dua persoalan utama;

- 1) secara khusus, masyarakat Muslim harus sadar terhadap problematikanya sendiri tentang apa yang dianggap "*unthinkable*" yang dibuat oleh warisan pemikiran orthodox-scholastic.
- 2) Secara umum, kebutuhan pemikiran kontemporer bagi masyarakat Muslim untuk membuka ranah baru dan menyingkap horizon pengetahuan baru melalui pendekatan lintas-budaya (*cross cultural*) secara sistematis untuk permasalahan eksistensi manusia yang bersifat fundamental di mana permasalahan tersebut dapat diperoleh dan dijawab melalui cara mereka sendiri yaitu *traditional religions*.²⁷

Untuk membuka cakrawala perpolitikan negara-negara Islam, Arkoun menawarkan bagi para civitas akademika dan peneliti untuk melihat kajian *Islamic Studies* dengan teori-teori pengetahuan Posmodern yang berkembang di masa *Enlightenment* Barat. Melalui penalaran Posmodern dengan sederhana akan menunjukkan kalau terdapat hubungan secara struktural antara pertumbuhan ilmu-ilmu sosial (*social sciences*) dan kebutuhan negara demokrasi ataupun negara industri di wilayah negara-negara Islam. Dan salah satu efek Postmodern yang

26 Muhammad Arkoun, "Rethinking Islam Today" dalam *Journal Annals of the American Academy of Political and Social Sciences*, Vol. 588, Juli 2003. Hlm. 28-29

27 Muhammad Arkoun, "Rethinking Islam Today" dalam *Journal Annals of the American Academy of Political and Social Sciences*, Vol. 588, Juli 2003. Hlm. 28-29

berkembang di filsafat dan peradaban Barat Kontemporer adalah menganalisis aspek kultural dan sosial di semua masyarakatnya.

Sebagai contoh, propaganda politik tentang revivalisme Islam bagi Arkoun menjadi bukti terjadinya monopoli diskursus tentang Islam. Para pemeluk agama Islam lebih mementingkan persoalan hubungan keagamaan dengan absolutisme Tuhan dari pada demonstrasi tentang gerakan politik. Di sini, Para pemikir dan intelektual Muslim menghadapi kesulitan yang besar ketika mereka memperhatikan persoalan sosial dan kultural dengan pendekatan kritis dikarenakan adanya dominasi ideologi para militan secara totaliter. Mereka hanya dikelilingi oleh definisi dan metode yang rigid dari warisan teologi dan metafisika klasik. Mereka tidak memiliki proyek epistemologis yang jelas dan futuristik. Epistemologi keilmuan Islam hanya diproyeksikan sebagai sistem pertahanan teologis dari serangan Orientalis dan tantangan modernitas. Inilah yang dikritik oleh Arkoun agar para pemikir, pengajar dan pelajar Universitas Islam berhenti dari konfrontasi yang tidak relevan antara klaim teologis dan postulat ideologis yang bersumber dari rasionalisme-positivistik.²⁸

Di dalam bukunya *al-Almanah wa ad-Din: al-Islam, al-Masibiyah wa al-Gharb*, Arkoun menawarkan pergeseran metodologi dari kajian Islamologi klasik menuju pendekatan-pendekatan lain untuk mengkaji Islam. Di antaranya adalah mengkaji agama-agama terutama Islam dengan kerangka Sosiologi dan Historikal-empiris. Tujuannya adalah para peneliti dan akademisi mampu mendapatkan perspektif lain tentang pengetahuan-pengetahuan keagamaan yang baru. Tawaran tersebut cukup beralasan karena kajian keagamaan-keislaman adalah ranah sosiologis-historis, maka sangat masuk akal jika perilaku dan sikap keagamaan yang dilakukan oleh pemeluk yang menyangkut kehidupan sosial maupun personal adalah pembahasan pengetahuan. Dengan demikian, sebuah pengetahuan dalam *Islamic Studies* bukan lah kegiatan ilmiah yang fokus pada persoalan ijtihad dan ta'wil atau tafsir saja dalam pandangan Islam. jika demikian, maka kajian kemanusiaan dapat terjerumus dalam permasalahan pengetahuan (epistemologi dalam Islam) yang sangat membatasi. Namun, sebaliknya, para peneliti dan pelajar Universitas Muslim harus menyelaminya melalui ilmu-ilmu manusia dan sosial demi pengembangan dan formulasi keilmuan Islam kontemporer. Di sini, Arkoun menyarankan mereka agar melihat dan membaca kembali perkembangan keilmuan Islam di Abad ke-3 dan ke-4 Hijriah yang disebutnya dengan masa "*al-insiyah al-arabiyah*" (*Lhumanisme Arabe*).²⁹

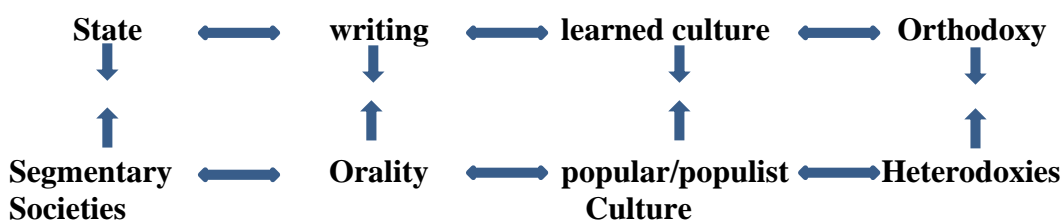
28 Muhammad Arkoun, Rethinking Islam Today. *Annals of The American Academy of Political and Social Science*. Vol. 588, Islam: Enduring Myths and Changing Realities. Jul, 2003. 18.

29 Muhammad Arkoun, *al-Almanah wa ad-Din: al-Islam, al-Masibiyah, al-Gharb*. (London: Dar al-Saqi, 1996). 36.

Isu-isu kekinian dalam kajian *Islamic Studies* yang perlu dibahas dan diselidiki adalah topik-topik atau ranah-ranah yang butuh dikaji dengan pendekatan historis, keterangan sosiologis (data dari kapita selekta sosial), problematika antropologis, analisis linguistik dan berbagai pendekatan yang dimiliki oleh Postmodern. Sebuah usaha elaborasi multidisipliner ini terhadap penyajian materi keislaman (maupun masyarakat Islam) yang komprehensif-analitis-kritis dan sosial-masyarakat yang dipengaruhi oleh prinsip-prinsip Islam bukanlah dilakukan hanya dengan diskusi spekulatif dan teoritis saja. Melainkan, perlu kajian aktual terhadap sejarah setiap masyarakat. Seperti kelompok kultural etnis atau komunitas sosial melalui antropologi-etnografi dan kekerasan, kesucian, kekuasaan yang terjadi pada masyarakat tersebut melalui mekanisme dan struktur sosial global. Di dalam buku *Lectures du Coran* (Tunis, 1991) dan *Critique de la raison islamique* (Paris, 1984) Arkoun mencatat sejumlah masalah yang seharusnya mendapatkan prioritas dalam program strategis yang bertujuan pada kritik baru dalam diskursus ilmiah tentang Islam dan masyarakat Islam sebagai mana berikut;

1. Fenomena al-Quran dan pengalaman historis Madinah
2. Jahiliyah, ilmu dan Islam sebagai paradigma antropologis
3. Generasi sahabat dan tabi'in sebagai figur simbolik dari memori bersifat mitos
4. Menghidupkan tradisi, tradisi-tradisi etnografis dan tradisionalisasi sebagai sebuah strategi ideologis
5. Otoritas (kekuasaan), kekuatan, dan pencarian legitimasi
6. Kekerasan, kesucian dan kebenaran di dalam diskursu keagamaan dan praktik kolektif
7. Pelupaan, pengusiran dan penindasan sebagai dimensi sejarah kultural dan intelektual
8. Ortodoksi sebagai sebuah proses ideologis
9. Dari masyarakat buku-buku menuju masyarakat sekuler
10. Konsep nalar hegemoni

Mengapa harus demikian, karena dalam pengamatan Arkoun ada visi yang berkelindan pada kekuasaan politik sentral. Dan Arkoun menggambarannya dalam skema diagram berikut ini :



Kelompok sosial mampu menulis (*write*) dan membaca (*oral*) yang menghasilkan sebuah budaya yang dikaji/dipelajari (*a culture learned*) sehingga membentuk struktur tipe/model pengetahuan dengan dilandasi, dikontrol, dikembangkan aturan, norma dan prinsip-prinsip yang menjadi cara atau skema ortodoks untuk menulis, berfikir, meyakini dan mengamalkan.

Tanda-tanda panah tersebut secara horizontal berhubungan dengan empat kekuatan yang beroperasi pada interksi dialektis yang memperlihatkan evolusi historis, dan mekanisme-mekanisme sosiologis bekerja dalam dominasi tingkat masyarakat (*level of society*). Dan level/tingkat ini dideskripsikan dan dikaji oleh para sejarawan menggunakan dokumen-dokumen tertulis bahwa berbicara tentang aspek-aspek sosial –banyak atau sedikit- bergantung pada negara tertentu (*the state*). Bahkan dipisahkan, bersikap acuh tak acuh dan lebih sering bermusuhan pada agen-agen sosial termasuk kepada level yang kedua.

Pada level yang kedua, juga sama ada empat kekuatan secara horizontal berhubungan dengan interaksi dialektik yang sama akan tetapi ditentang secara vertikal pada kekuatan-kekuatan yang ada di level lebih tinggi. Level lebih rendah dikaji oleh para ilmuwan etnografi yang dituntut untuk hidup bersama suku-suku, kaum, petani dan orang-orang badui untuk mempelajari dialektika lokal serta mengumpulkan memori-memori lisan.

Konseptualisasi, deskripsi dan pengetahuan berpusat pada level bawah diputuskan, diperbaiki, diartikulasikan dan dievaluasi dengan seleksi-seleksi, eliminasi, pengkotak-kotakan, marginalisasi dan pengurangan oleh orang-orang yang menulis, membaca dan mengajarkan norma-norma Ortodoks yang ada di level lebih atasnya. Di sini kita tahu ada bagian-bagian politis dan ideologis yang tersembunyi dengan hilangnya fungsi kosakata maupun keilmuan yang bersifat kultural, intelektual dan etis-moral.

Dalam pandangan Fazlurrahman, istilah “Ortodoks” secara khusus -ditujukan kepada kelompok Islam Sunni dan Syiah – sebuah potret kehidupan kultural-intelektual berbasis religiusitas yang mencampuradukkan masalah historisitas dengan normatifitas agama. Sehingga, persoalan dunia telah terjawab dengan apa yang terdapat dalam ajaran-ajaran agama.³⁰ Namun dalam istilah ortodoksi yang lain, Amin Abdullah menggunakan istilah “*High Tradition / Great Tradition*” untuk padanan istilah yang tepat dalam ortodoksi. Sementara Heterodoksi, Amin Abdullah menggunakannya dengan istilah “*Low Tradition*”. “*High Tradition*” ialah formulasi tradisi islam “*literer*,” “*ideal*” yang diandaikan bersifat universal. Hampir semua kajian-kajian keislaman yang dikembangkan oleh Orientalis di Barat maupun sarjana Muslim di Timur

30 Lihat, Fazlurrahman, “*Islam*” (ed) Ahsin Muhammad (Bandung: Penerbit Pustaka, 1084), 105.

Tengah bersandar pada teks-teks dan naskah-naskah keagamaan yang dikarang oleh fukaha, mutakallimin, falasifah dan mufasssirin dan para tokoh sufi pada suatu abad dan kondisi sosial tertentu, namun formulasi dan konsepsi tersebut diandaikan memiliki sifat yang universal. Sedangkan “*Low Tradition*” lebih menkankan pada aspek otopraksi, yaitu keadaan fokus untuk menelaah dan studi terhadap apa yang senyata-nyatanya dan digumuli oleh sekelompok masyarakat muslim tertentu pada masa tertentu. Dengan “*low Tradition*” ini dimungkinkan munculnya uraian-uraian yang baru tentang keberagaman islam yang bersifat unik, spesifik, dan khas yang berbeda dari bangsa, wilayah atau daerah yang satu dan lainnya³¹.

Kerangka investigatif di atas secara khusus berguna ketika ia menggabungkan serta mengaitkan sejarah politik dan sosial, sejarah intelektual dan kultural, sejarah keagamaan dan bahasa-bahasa, termasuk berbagai macam bentuk yang digunakan oleh kelompok sosial yang berbeda-beda. Terhapus dari perspektif teologis secara ketat, agama dikaji dalam konteks historis, sosiologis dan antropologisnya. Dengan demikian, ia menyetting tempat untuk teori tentang agama sebagai fenomena sosiohistoris-universal. Dalam perspektif ini, islam hanyalah salah satu contoh di antara agama-agama lain yang dapat dikaji melalui *social sciences* sebagai bagian dari teori pengetahuan global. Dan dengan kerangka teori tersebut, kita dapat melakukan analisis kekuasaan-kekuasaan yang membawa sikap protagonistik pada semua level/tingkatan masyarakat, kelas-kelas dan kelompok sosial, kaum elite vis a vis proletar, begitu juga konflik antar-kelompok yang muncul sebab masalah sosial ataupun politik.

Aplikasi atau penerapan *social sciences* untuk interpretasi agama-agama dianggap oleh kelompok oposisi Muslim sebagai hal yang reduksionis. Akan tetapi, pada satu sisi mereka seharusnya memahami akan kontek kekinian karena ini persoalan *scientific research* tentang Islam. Di sisi yang lain, kita memahami bahwa corak pemikiran yang terbuka ataupun tertutup adalah hasil dari perilaku-perilaku dan representasi yang diadakan oleh agen-agen sosial. Ini artinya adalah bahwa Islam sebagaimana agama-agama lain bukanlah faktor determinan (faktor penentu) akan tetapi ia dengan sendirinya membentuk, mentransformasikan dan mengharuskan untuk memenuhi fungsi-fungsi yang ssesuai dengan kebutuhan-kebutuhan agen sosial³²

Masalah epistemologi dan metodologi dalam kajian *Islamic Studies* dengan nyata telah terikat pada ideologi-ideologi maupun hegemoni besar di dunia. Pengetahuan satu secara alami,

31 M. Amin Abdullah, “*Studi Agama : Nrmativitas atau Historisitas ?*” (Yogyakarta: Pelajar Pustaka, 2011), 109-111.

32 Muhammad Arkoun, “Islamic Studies: Methodologies”, dalam *Introductory Readings On Islamic Studies*, ed. Nur Ahmad Fadhil (Medan: IAIN Press, 1998), 49.

akan menemukan pengetahuan yang baru. Dan setiap pengetahuan akan menentukan sikapnya “menolak” ataukah “berintegrasi” bila dihubungkan dan dikawinkan dengan pengetahuan yang baru-lain. Bukan hal yang tidak mungkin jika perjumpaan pengetahuan itu akan mengurangi pada satu sisi, ataukah akan memperkuat pada sisi yang lain atau justru akan mengonfirmasi eksistensi pandangan ideologi dari hegemoni pengetahuan tersebut.

Termasuk pula *Islamic studies* dimana sebelumnya hanya terbatas pada studi-studi asia, studi timur tengah atau studi Near Eastern. Kemudian ia sepenuhnya terintegrasi ke dalam Barat tradisi akademik dan penelitian kultural hingga diperkenalkan dengan ranah-ranah integrasi dengan ilmu-ilmu manusia dan sosial modern; sejarah, sosiologi, psikologi, linguistik, filsafat, antropologi, dan agama. Untuk islam dan pemikiran Islam adalah bagian dari integrasi dari sejarah kultural, politik, dan ekonomi.

KESIMPULAN

Orientalis -atau orang-orang Barat yang minat mempelajari studi ketimuran- tertarik terhadap kajian-kajian keislaman bukan karna tanpa sebab dan alasan. Melainkan karena adanya tujuan politis yang membuat mereka melakukan penelitian secara etnografis dan kultural demi tercapainya tujuan serta demi kejayaan supremasi sebuah bangsa di masa kolonial penjajahan. Dan bentuk studi ini berpusat pada kajian-kajian filologi Islam atau segala aktivitas ilmiah yang berkaitan dengan kebahasaan dan manuskrip-manuskrip klasik yang berkembang dengan bahasa Arab pada umumnya dan Islam pada khususnya.

Namun di dalam studi-studi filologi tersebut, nampaknya ada keterputusan (diskontinuitas) terhadap pembacaan teks-teks maupun tradisi keagamaan Islam baik yang disajikan dan dilakukan oleh kedua kalangan intelektual; Orientalis (*outsider*) maupun intelektual Islam sendiri (*insider*). Keterputusan tersebut berada di wilayah heterodoks (*low tradition*) yang menyimpan banyak keberagaman dalam struktur sosial, bahasa dan kebudayaan selain yang dimiliki oleh wilayah ortodoks. Kedua kalangan intelektual tersebut menjadikan wilayah ortodoks (*high tradition*) sebagai sentral dalam keilmuan dan kebudayaan yang dianggapnya *official*. Namun segala aspek intelektual dan kultural di dalam heterodoks dicerabut dan diabaikan karena dianggap sebagai kalangan yang tidak representatif.

Dari sini, Arkoun menawarkan suatu kerangka epistemologis dalam mempelajari atau mengkaji tentang ilmu-ilmu keislaman dengan metodologi dan pendekatan yang telah dikembangkan oleh para sarjana keilmuan Barat yang pada mulanya disadari ilmu-ilmu inipun telah lahir di kebudayaan intelektual Islam-Arab pada masanya. Hilangnya atau tidak

dikembangkannya ilmu-ilmu ini di dunia Islam dikarenakan ada kemandekan intelektualisme Islam pasca-ortodoks menanamkan dominasi serta hegemoni dalam pandangan intelektualnya di nalar pemikiran Islam-Arab. Maka perlu ilmu-ilmu kritis dan *scientific* bernuasa baru seperti sosiologi, antropologi, psikologi, semiotika, etnografi dan seterusnya bagi pengembangan tradisi-keilmuan Islam dan *islamic studies* baik yang ada di dalam peradaban Islam ataupun masyarakat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. "Pengembangan Metode Studi Islam", *Jurnal Tarjih*, edisi ke-6, Juli 2003, 15-16.
- _____. "Studi Agama : Nrmativitas atau Historisitas?". Yogyakarta: Pelajar Pustaka, 2011.
- _____. Islamic Studies In Higher Education In Indonesia Challenges, Impact and Prospects for the World Community. *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies*. Vol. 55, no. 2 (2017), pp.391-426, doi: 10.14421/ajis.2017.552.391-426
- Abror Dzukroni, Arisy. Integrasi Ilmu Keislaman Dan Sosial Humaniora Dalam Studi Islam: Kritik Epistemologi Muhammad Arkoun terhadap Metodologi Studi Islam. *At-Turāṣ: Jurnal Studi Keislaman*. Volume 9 No 1 (2022). E-ISSN: 2460-1063, P-ISSN: 2355-567X.
- Adams, Charles J, "Islamic Religious Tradition", dalam Leonard Binder (ed.), *The Study of the Middle Studies, Research and Scholarship in the Humanities and the Social Sciences*. USA: Wile-Interscience Publication, 1976.
- Adinugraha, Hendri Hermawan. & Ulama'i, Ahmad Hasan Asy'ari. Memahami Studi Islam Dengan Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual. *Farabi: Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah*. ISSN 1907 – 0993 E ISSN 2442 – 8264 Vol. 17 No. 1, Juni (2020)
- Arkoun, Muhammad. *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. Boulder: Westview Press, 1994.
- _____. "The Unthought in Contemporary Islamic Thought". London: Saqi Books, 2002.
- _____, "The Unthought in Contemporary Islamic Thought", on *journal The American Journal Of Islamic Social Sciencies*, 21:1, 2004.
- _____. "Rethinking Islam Today". *Jurnal Annals of the American Academy of Political and Social Sciences*, Vol. 588, Juli 2003.
- _____. "Tarikhīyat al-Fikri al-Arabi al-Islāmi". Beirut: Markaz as-Tsaqafi al-Arabi, 1998.
- _____. "al-Fikru al-Ushuli wa Istibālatu at-Ta'sbili; Nahwa Tarikh Akbar li al-Fikri al-Islami. Beirut: Dar as-Saqi. 2002.
- _____, *al-Almānah wa ad-Dīn: al-Islām, al-Masihīyah, al-Gharb*. London: Dar al-Saqi, 1996.
- _____. "Islamic Studies: Methodologies", dalam *Introductory Readings On Islamic Studies*, ed. Nur Ahmad Fadhil. Medan: IAIN Press, 1998.
- Budiono, Arif. Penafsiran Al-Qur'an Melalui Pendekatan Semiotika Dan Antropologi (Telaah Pemikiran Muhammad Arkoun. *Miyah* Vol. Xi, no. 02 Agustus (2015).
- Efendi, Erfan. "EPISTIMOLOGI MUHAMMAD ARKOUN DAN RELEVANSINYA BAGI PEMIKIRAN KEISLAMAN". AN NUR: Jurnal Studi Islam 6 (1) (2020). <https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur/article/view/42>.

- Fazlurrahman. “*Islam*” (ed) Ahsin Muhammad. Bandung: Penerbit Pustaka, 1084.
- Foucault, Michel. “*Arkeologi Pengetahuan*” (ed) Mochtar Zoerni, alih bahasa dari buku “The Archeology of Knowledge”. Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2002.
- Fuadi, Fuadi. Fungsi Nalar Menurut Muhammad Arkoun. *Substantia*, Volume 18 Nomor 1, April (2016).
- Latif, M. Membumikan Teologi Islam dalam Kehidupan Modern (Berkaca dari Mohammed Arkoun). *Bina’Al-Ummah*, 10(1), 38–56, (2015).
- Latif, Mukhlis & Mutawalli, Muhammad. Fiqh of Civilization in Building a Legal State: The Relevance of Muhammad Arkoun's Thought. *al-Ahkam*, Vol 33 No 2 (2023): 207-230 DOI:<http://doi.org/10.21580/ahkam.2023.33.2.16643>
- Randa, Syafrinal. Aini, Haniftul. Putra, Riko. Menelisik Logosentrisme Pemikiran Islam (Tinjauan Terhadap Kritik Muhammad Arkoun). *Jurnal Al-Aqidab*: Volume 14, Edisi 2, Desember (2022)
- Ritonga, Mahyudin. Lahmi, Ahmad & Hakim, Rosniati. The Existence of Yellow Books (Kitab Kuning) as the Sources of Islamic Studies at Islamic Boarding Schools Within the Industrial Revolution Dialectics. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, pp. 3516-3525, 2020.
- Rozali, M. *Metodologi Studi Islam dalam Perspectives Multydisiplin Keilmuan*. Depok: Rajawali Buana Pusaka, 2020.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Saputra, Deden Mula & Latipah. Konsep Historisitas Teks Al-Qur’an Telaah atas Pembacaan Kontemporer Muhammad Arkoun. *Jurnal Al-Dirayah*, Vol. 2, No. 1, Juli (2019), hlm. 47 – 61
- Völker, Katharina. The Humanisti Heritage of Muhammad Arkoun. *University of Tabriz Philosophical Investigations Fall & Winter*. Vol. 9/ No. 17 (2015).
- Waardenburg, Jacques. *Islam; Historical, Social and Political Perspectives*. New York: De Gruyter, 2002.